

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan penelitian dengan menggunakan metode tertentu agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Syah, Psikolog Pendidikan, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran adalah mengajarkan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar, yang merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan (Syaiful, 2013).

Pendidikan merupakan proses panjang yang melibatkan perencanaan dan perorganisasian untuk tercapainya tujuan dari pendidikan, bukan hanya aktivitas yang spontan terjadi dengan proses yang asal asalan. Pendidikan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran dan pengajaran yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik ada yang bersifat positif maupun negatif. Potensi yang dapat dikembangkan tergantung pada rangsangan atau lingkungan yang memungkinkan potensi positif siswa terstimulasi (Utama, 2011).

Dalam pengembangan potensi, keterampilan dan kemampuan tentunya melalui beberapa proses pembelajaran. Pada dasarnya proses pengajaran merupakan suatu sistem, yaitu keterkaitan komponen pengajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, isi (materi) guru, dan konteks

yang mempengaruhi iklim pendidikan, seperti infrastruktur, metode, model, pendekatan, strategi pembelajaran, dan sistem kurikulum.

Peran guru dalam keberhasilan pendidikan sangatlah penting, karena guru merupakan elemen kunci yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Kemampuan mengajar seorang guru mempengaruhi kesinambungan proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab penting dalam evaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Menurut Pupuh Fathurrohman, setiap guru yang mengajar dihadapkan pada berbagai pilihan metode pembelajaran. Guru dapat memilih beragam metode untuk melaksanakan kegiatan mengajarnya. Namun, tidak semua model pembelajaran dapat dikategorikan sebagai model yang baik, begitu juga sebaliknya, tidak semua model dapat dianggap sebagai model yang buruk.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus dengan cermat menentukan atau memilih pendekatan dan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode dan model tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang akan diajarkan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton juga harus dihindari agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang berbeda agar dapat menghadirkan pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Model pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Abdul Majid, model adalah suatu proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran (Lufri, 2020).

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerjasama antar siswa atau kerjasama diantara mereka sendiri dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Menurut Egge dan Kauchak dalam Trianto (2007), pembelajaran kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Lie, 2005).

Kemampuan berpikir adalah salah satu keterampilan intelektual yang sangat penting bagi siswa. Berpikir merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan pengolahan informasi, penalaran, analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir yang baik memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan dan prestasi akademik serta kehidupan seorang siswa.

Kemampuan berpikir siswa merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa ketika menghadapi masalah yang berbeda. Menurut Anderson bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu. Siswa berkembang lebih baik ketika siswa menerima pelajaran tersebut, agar siswa dapat menerima pelajaran tersebut, mereka perlu memotivasi siswa untuk belajar.

Sudirman mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi internal dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya "feeling" atau perasaan tertentu, yang dipicu oleh respon terhadap suatu tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Selain itu, motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana atau keinginan yang mendorong seseorang untuk meraih kesuksesan dan menghindari kegagalan dalam hidup.

Motivasi belajar hendaknya ditanamkan dalam proses belajar, misalnya dengan meningkatkan perhatian dan minat belajar, melatih ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan, serta meningkatkan kemauan dan keinginan untuk berhasil. Dengan motivasi belajar yang baik, maka

kemampuan memahami dan berpikir berkembang secara optimal (Lestari, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di MTs Al- Misbah yang lokasinya berada di Jalan Desa Cipadung Nomor 22 Komplek Pegruris Al- Misbah Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung, dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Al- qur'an dan Hadits masih diajarkan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk memahami isi kandungan Al- Qur'an dan Hadits maka dari itu sebagian besar siswa memiliki kebiasaan hidup hedonis, materialistis dan juga konsumtif. Dalam hal ini diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut agar menghindari gaya hidup materialistis, hedonis dan konsumtif dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Sebagai mana merujuk penelitian Muhammad Hafis yang telah melakukan penerapan Model structural tipe *Number Head Together (NHT)* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 17 Jakarta. Dari hasil penerapan model tersebut menyebutkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Russ Frank. *NHT* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mengandung semua prinsip dan konsep pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni, *Number Head Together (NHT)* adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam menjawab pertanyaan dan mendorong semangat kerjasama di antara mereka (Wena, 2009).

Pada prinsipnya, pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang fokus pada kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diarahkan untuk mempelajari suatu topik tertentu bersama-sama. Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* menitikberatkan pada struktur

khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antara siswa dengan tujuan meningkatkan penguasaan akademik mereka. Model pembelajaran Number Head Together (NHT) telah banyak diimplementasikan di berbagai sekolah, baik tingkat SMP maupun SMA, sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi

**“PENERAPAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AL- QUR’AN DAN HADITS PADA MATERI RAIH AKHIRATMU DENGAN MENJAUHI GAYA HIDUP MATERIALISTIS HEDONIS DAN KONSUMTIF (PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS VIII DI MTs AL- MISBAH ).”**

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

3. Bagaimana realitas motivasi siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Number Head Together ( NHT)* pada mata pelajaran al-qur’an dan hadits di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung ?
4. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Number Head Together ( NHT)* pada mata pelajaran al-qur’an dan hadits di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung ?
5. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-qur’an dan hadits setelah menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung ?

## **6. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui realitas motivasi siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Number Head Together ( NHT)* pada mata pelajaran al-qur’an dan hadits di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung

2. Untuk mendiskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada mata pelajaran al-qur'an dan hadits di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an dan hadits setelah menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di kelas VIII MTs Al- Misbah Bandung

## **7. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat yang terkait dengan kemungkinan teoretis atau konseptual dari suatu gagasan, konsep, atau penemuan. Artinya, manfaat teoritis tidak selalu dapat diimplementasikan atau dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks praktis, tetapi memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teori atau konseptual dari suatu fenomena atau bidang studi. Pada riset ini, manfaat teoritisnya adalah :

- a. Bagi dunia pendidikan, riset ini diharapkan menjadi sebuah referensi, terkhusus pendidikan agama islam mengenai penerapan model *Number Head Together (NHT)* terhadap minat belajar
- b. Hasil riset ini dapat memberikan pengaruh yang besar sebagai dasar pijakan moden dan metode belajar terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al- Misbah Bandung

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dilihat, dirasakan, atau digunakan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari atau dalam lingkungan nyata. Dalam riset ini, manfaat praktisnya adalah :

- a. Bagi siswa, mendorong semangat siswa dalam pembelajaran
- b. Bagi guru, model pembelajaran ini dapat membantu guru meningkatkan khazanah ilmu dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi penulis, mengetahui seberapa efektif model yang digunakan dalam penelitian, dan juga menambah wawasan, pengetahuan dan juga pengalaman baru bagi penulis

## **8. Kerangka Berfikir**

Menurut Suryaman dalam Suharto model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan merupakan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Suharto, 2015).

Dalam model pembelajaran, terdapat model pembelajaran *Number Head Together*, model ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk model ini bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. seperti yang dijelaskan Ibrahim (2000) model pembelajaran *Number Head Together* adalah suatu model yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memahami materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Selain itu, slavin (1995) mengemukakan bahwa model *Number Head Together* yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan pertanggung jawaban individu dalam diskusi kelompok. *Number Head Together* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pendapat dan memikirkan jawaban yang paling tepat, serta meningkatkan kerjasama antar siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, model pembelajaran sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Seperti yang telah dilakukan oleh Tati Hartati pada tahun 2018 dan Eka Firmansyah pada tahun 2019 dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil dari penerapan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Menurut Sudirman A.M menjelaskan bahwa motivasi adalah keutuhan daya penggerak dalam diri siswa yang menciptakan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar, memberi arah agar tujuan mata pelajaran yang

diinginkan tercapai (Sudirman, 2017). Adapun menurut Hoy dan Miskel dalam Purwanto motivasi adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan, ekspresi ketegangan atau mekanisme lain yang kompleks yang memulai dan melanjutkan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tujuan pribadi. (Purwanto, 2011).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak umum dalam diri siswa yang membangkitkan kegiatan belajar, menjamin konsistensi dan mengarahkan kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah faktor internal yang mempengaruhi sejauh mana seseorang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan belajar.

Indikator motivasi belajar menurut Lestari dan Yudhanegara yaitu: adanya dorongan dan kebutuhan belajar, menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas tugas yang diberikan, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, Adanya hasrat dan keinginan berhasil (Trygu, 2020).

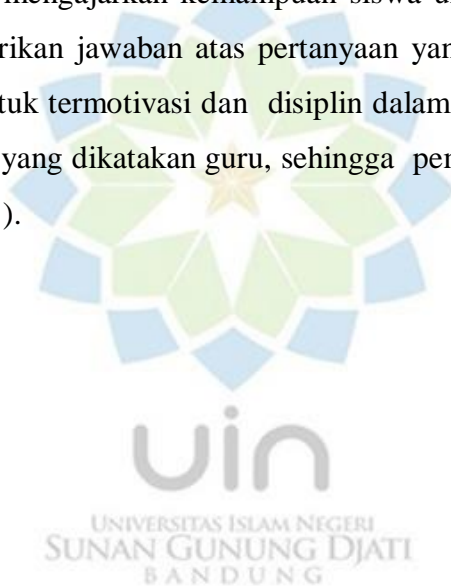
Adapun faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar : Faktor intrinsik 1)Minat 2)Cita – cita 3)Kondisi murid. Faktor ekstrinsik 1)Lingkungan keluarga (keadaan rumah, sarana dan prasarana) 2) Lingkungan sekolah (sarana dan prasarana, media pembelajaran, model pembelajaran, teman, sumber belajar 3)Lingkungan masyarakat (Slameto, 2003).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diatas salah satu faktor yang di pandang relevan dengan penelitian ini yaitu faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik disini yang berkaitan dengan penelitian yaitu lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, murid melakukan aktivitas pembelajaran yang mana dalam proses pembelajaran tersebut terdapat model pembelajaran yang digunakan guru terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Joyce, Weil dan Calhoun dalam Octavia merupakan gambaran tentang lingkungan belajar, termasuk perilaku guru yang mengimplementasikannya dalam pembelajaran (Octavia, 2020).



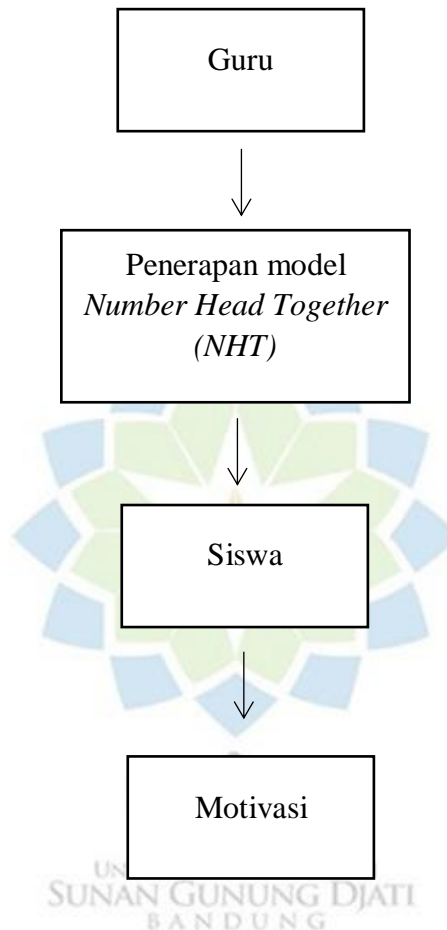
Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja, yaitu. pembelajaran berlangsung dalam pembentukan kelompok siswa yang beranggotakan 2-5 orang, yang bertujuan untuk mendorong anggotanya saling membantu. satu sama lain agar tujuan tercapai. melibatkan siswa dalam kerjasama yang optimal, membantu siswa memecahkan masalah (Krismanto, 2022).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu Number Head Together (NHT). Menurut Ngantini dalam buku Hilaria *Number Head Together(NHT)* adalah model yang mengajarkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan selalu siap memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, yang membantu siswa untuk termotivasi dan disiplin dalam pelaksanaan tugas dan memperhatikan apa yang dikatakan guru, sehingga pembelajaran berlangsung bagus (Hilaria, 2021).



Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut :

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



## 9. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau asumsi yang diajukan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis merupakan dugaan yang berisi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data dan analisis.. Hal ini dinyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan dan bukan pada fakta pengumpulan data.(Sugiyono, 2013).

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa setelah digunakan model pembelajaran *Number Head Together*(NHT). Pengujiannya menggunakan uji "t" pada taraf signifikan 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

## 10. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karunia Eka Lestari dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA," peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase klasikal motivasi belajar IPA siswa mencapai 76% pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 96% pada siklus kedua setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu keduanya berfokus pada motivasi belajar siswa sebagai variabel yang mempengaruhi. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran, di mana penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sementara penelitian penulis menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnawati Israil dengan judul "Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe STAD* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan," peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siklus kedua di kelas VII SMP Negeri Kayangan. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu keduanya memfokuskan pada motivasi belajar siswa sebagai variabel yang mempengaruhi. Namun, perbedaannya adalah pada penggunaan model pembelajaran, di mana penelitian tersebut menggunakan model *Cooperative Learning tipe STAD*, sedangkan penelitian penulis menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chooirun Ningam dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X TBSM 1 SMK PGRI Pacitan Tahun 2019/2020," peneliti menyatakan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam memberikan pendapat dan argumentasi. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu keduanya berfokus pada motivasi belajar siswa sebagai variabel yang mempengaruhi. Namun, perbedaannya adalah pada penggunaan metode pembelajaran, di mana penelitian tersebut menggunakan metode *jigsaw*, sedangkan penelitian penulis menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.

